

AQSAM (PEMBAHAGIAN) DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'AN**Sri Ulfa Rahayu**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sriulfarahayu@Uinsu.Ac.Id**Fawazul Azhar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fawazulazhar11@Gmail.Com**Abdul Rahman Ritonga**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rahmanritonga144@Gmail.Com**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji konsep "Aqsam" atau pembahagian dalam tafsir al-Qur'an, yang merupakan metode kritis dalam memahami dan menafsirkan teks suci Islam. Tafsir al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ada beberapa pokok permasalahan yang akan diangkat didalam penelitian ini, diantaranya akan dibahas bagaimana definisi dari tafsir al-Qur'an, pembahagian didalam kajian tafsir hingga metodologi yang sering digunakan oleh para mufassir didalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis berbagai pembahagian tafsir ini, menyoroti kelebihan dan kekurangannya, serta relevansinya dalam konteks modern. Pendekatan yang dilakukan didalam penelitian ini menggunakan metode Kajian Pustaka (*Library Research*). Dengan memahami aqsam dalam tafsir al-Qur'an, diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir dan memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi para peneliti dan pembelajar al-Qur'an dalam upaya memahami pesan-pesan ilahi dengan lebih mendalam dan akurat.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Aqsam, Metode, Tafsir**Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan pedoman yang menjadi kiblat kehidupan bagi umat muslim. Seluruh ayat yang terdapat didalam al-Qur'an berisi tatacara seluruh gerak Langkah manusia baik hubungan dengan Allah Swt. maupun hubungan dengan sesama manusia. Namun, terdapat beberapa ayat yang diturunkan masih bersifat global dan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Sebagai penerima wahyu, nabi Muhammad Saw. adalah mufassir pertama yang menjelaskan al-Qur'an secara langsung kepada para sahabat. Sepeninggalan dari Nabi Saw. sahabat melanjutkan penafsiran tersebut dan

terus berkembang hingga sampai saat sekarang ini. Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan dikaji didalam penelitian ini. *Pertama*, membahas mengenai definisi dan pengertian tafsir secara detail. *Kedua*, peneliti akan menghadirkan beberapa pembahagian yang ada didalam tafsir hingga metode-metode yang digunakan didalam penafsiran al-Qur'an. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti membaca dan menelaah beberapa karya dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti "*Metodologi Tafsir Al-Qur'an*" karya Mustahidin Malula. Yang membedakan tulisan ini dengan yang lainnya yaitu akan dibahas lebih dalam mengenai metodologi didalam penafsiran al-Qur'an terutama didalam kitab-kitab tafsir kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi civitas akademisi yang hendak mendalami mengenai metodologi penafsiran.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir

Tafsir jika dipandang dari segi Bahasa mengikuti kepada *wazan "taf'il"*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazan "dharaba-yadhribu"* kata tafsir mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Menurut ar-Ragub, kata "*al-fasr*" memiliki makna menunjukkan makna yang abstrak atau belum jelas.

Sedangkan tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah : "*Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.*"¹

Sedangkan didalam pendapat yang lain disebutkan oleh az-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad Saw. menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan himahnya.²

1 Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor, Penerbit Litera, Hal. 458-463

2 Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Mesir, Dar Alamiyyah, Hal. 174

Berdasarkan dengan pengertian yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah sebuah cabang ilmu didalam kajian al-Qur'an yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang masih luas, mengkhususkan ayat yang masih umum, dan menrincikan ayat yang masih global guna menapatkan hukum dan hikmah-hikmah yang ada didalamnya.

2. Pembahagian Tafsir

Seiring berjalan waktu dan zaman, kajian mengenai penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Penafsiran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabat. Kemudian sahabat menyampaikannya kepada tabi'in dan begitu seterusnya hingga kepada generasi selanjutnya. jika dilihat dari sumbernya, maka tafsir di bagi menjadi dua bahagian. Yaitu tafsir *bil-Ma'tsur* dan *Tafsir bil-Ra'yi*.

A. Tafsir *bi;-Ma'tsur*

Adapun Tafsir bil-ma'tsur seperti yang telah dijabarkan didalam pembahasan sebelumnya bahwa tafsir adalah ilmu yang memberikan penjelasan untuk memahami Al-Qur'an. Sedangkan istilah bil-Ma'tsur berasal dari isim maful yang berarti manqul atau dinukilkan. baik yang di nukilkan dari Allah melalui Al-Qur'an, yang dinukilkan dari Nabi saw, (Hadist), dan dari para sahabat ra, dan tabi'in. Jadi yang dimaksud dengan tafsir bilMa'tsur adalah keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw, dan dari para sahabat dan tabi'in.³

Adz-Dzahaby mengkategorikan penjelasan para tabi'in terhadap Al-Qur'an sebagai Tafsir bil-Ma'tsur, karena Ibnu Jarir Al-Thabary dalam Tafsirnya Jami'ul Bayan fi Tafsir alAl-Qur'an memasukkan katagori tersebut ke dalam Tafsir bil-Ma'tsur, walaupun ada yang memperselisihkannya.

Sebagai garis besar Tafsir bil-ma'tsur dapat diklasifikasikan kepada empat macam, yaitu sebagai berikut:

a. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

³ Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2021, Hal. 106.

Yang dimaksud dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah menjelaskan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya. Hal ini disebabkan Al-Qur'an yang pada asalnya masih saling beterkaitan dan memiliki munasabah satu dengan yang lainnya, ayat yang bersifat umum dapat dijelaskan dengan ayat lainnya yang lebih detail membahas tentang permasalahan yang sama.

b. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah

Yaitu jika ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an pada Al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist Rasulullah Saw, karena fungsi dari Sunnah adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an.

c. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat

Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dilakukan dengan jika tidak terdapat penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an atau juga tidak terdapat dalam suatu sunnah atau dibandingkan dengan kita, dimana mereka mendapatkan penjelasan langsung tentang makna-makna tersebut dari nabi dengan cara menjelaskan ayat-ayat yang global ataupun dengan cara menghilangkan problematikanya. Selain itu merak (para sahabat) juga hidup dan menyaksikan situasi dan kondisi yang meliputi turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman bagus, ilmu yang matang, amal yang baik dan hati yang memancarkan sinar, serta otak yang cerdas. Seperti khalifah yang empat, Abdullah bin Mas'ut, Ubay bin ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Abbas dan lain-lain.

d. Tafsir Al-Qur'an Perkataan Para Tabi'in

Yang dimaksud adalah penafsiran suatu ayat Al-Qur'an yang disandarkan kepada perkataan para Tabi'in, meskipun perkataan Tabi'in tentang Al-Qur'an diperdebatkan statusnya apakah tergolong katagori tafsir bil Ma'tsur atau termasuk katagori tafsir bil Ra'yi, tetapi yang penting untuk diingat adalah bahwa Tabi'in adalah orang-orang yang paling dekat dengan zamannya Rasulullah setelah para sahabat dan lazimnya mereka mendapatkan tafsiran Al-Qur'an langsung dari para sehabat. Maka dari itu

wajar jika sebagian besar ulama memasukkan tafsir yang berlandaskan kepada perkataan para tabi'in sebagai tafsir bil-Ma'sur. Hanya saja ucapan para tabi'in itu tidak berdasarkan sumber dari Rasulullah melalui sahabat, tapi hanya diambil dari pendapat sendiri atau sumber-sumber lain seperti ahli kitab yang masuk Islam, maka tafsir tersebut tidak dapat digolongkan sebagai tafsir bil Ma'tsur.

Para ulama menyetujui bahwa tafsir bil-Ma'stur, terkhusus menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan as sunnah al shahibah, dapat disetujui sebagai rujukan dikarenakan tidak memiliki titik kekurangan ataupun ketidakyakinkan, tetapi jika tafsir Al-Qur'an itu memiliki hadis dengan jalur periwayatan yang tidak kuat baik dari sanad maupun sanadnya, maka penafsiran tersebut tidak dapat dijadikan sebagai rujukan. Adapun tafsir Al-Qur'an dengan riwayat sahabat dan tabi'in, maka para ulama berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya dijadikan sebagai dalul hukum. Para ulama yang memperbolehkan mengharuskan untuk memperhatikan cacat dan kelemahan yang ada.⁴

Dari sekian banyak tafsir yang populer didalam perkembangan kajian tafsir, ada beberapa kitab tafsir yang tergolong kedalam tafsir bil-ma'tsur, antara lain :

1) Tafsir Ibn Abbas

Tafsir ini dicetak dalam jumlah yang cukup banyak di Mesir dengan nama *Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibn Abbas*. Kitab ini dihimpun oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'I, Pengarang kamus *al-Muhit*.

Ibnu Abbas adalah seorang sahabat yang dikenal dengan julukan "*Turjumanul Qur'an*" Umar bin Khattab sendiri sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya. Pada beberapa bagian tafsir Ibnu Abbas terkadang mengutip dari Ahli Kitab keterangan-keterangan yang sesuai

⁴ Abu Bakar Adanan, *Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)*, Jurnal Hikmah, Volume 15, No. 2, 2018, Hal. 163

dengan Qur'an dan Taurat serta Injil. Namun pentafsiran dengan metode seperti itu sangat sedikit jumlahnya.⁵

- 2) Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Imam at-Thabari
- 3) Al-Muharrar al Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz, Karya Ibn 'Atiyah
- 4) Tafsir al-Qura'an al-'Azim, Karya Imam Ibn Katsir

B. Tafsir *bil-Ra'yi*

Berdasarkan pengertian kebahasaan, *ra'yi* mempunyai arti kepercayaan, persamaan dan ijtihad. Sedangkan dalam istilah tafsir, *ra'yi* berarti ijtihad. Oleh karena itu, tafsir *bil ra'yi* menurut definisi al-Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya berdasarkan ijtihad dan pemikiran para ahli tafsir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil-dalil hukumnya, serta masalah penafsirannya, seperti asbab al-nuzul dan nasikh wal al-mansukh. Bentuk tafsir ini disebut juga dengan tafsir *bi al-dirayah* atau tafsir *bi al-ma'qul* bagi para mufasir yang mengandalkan ijtihadnya dan bukan pada laporan para sahabat dan *tabi'in*. Tafsir *bi al-ra'yi* muncul sebagai model penjelas di kemudian hari, khususnya setelah munculnya tafsir *bi al-ma'tsur*, padahal sebelumnya *ra'yi* dalam pengertian akal telah digunakan oleh para pendamping yang digunakan pada saat penafsiran Alquran. Apalagi mengingat salah satu sumber penafsiran pada zaman para sahabat adalah ijtihad.

Di antara penyebab munculnya gaya penjelasan *Bi al-Ra'yi* adalah semakin majunya ilmu pengetahuan Islam, ditandai dengan munculnya banyak cabang ilmu pengetahuan, karya-karya para ulama, metode penafsiran yang berbeda-beda dan para ahli di bidangnya masing-masing penafsirannya sangat dipengaruhi oleh konteks ilmu yang dikuasainya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penafsiran dalam bentuk *al-ra'y* harus menggunakan metode analisis, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam gaya penafsiran, seperti *fiqh*, *falsafi*, *sufi'ilm*, *adabi ijtima'i*.⁶

⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor, Penerbit Litera, Hal. 506

⁶ Moh. Arsyad Ba'asiyen, *Tafsir Bi Al-Ra'yi Sebagai Salah Satu Bentuk Penafsiran Alquran*, *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2, Hal. 178.

Dari sekian banyak tafsir yang populer didalam perkembangan kajian tafsir, ada beberapa kitab tafsir yang tergolong kedalam tafsir bil-ma'tsur, antara lain :

- 1) Tafsir Abdurrahman bin Kaysan al-Asam
- 2) Tafsir Abu 'Ali al-Juba'I
- 3) Tafsir Abdul Jabbar
- 4) Tafsir Az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa iqi Gawamidit Tanzil wa 'Uyunil Aqawil fi wujuhit Ta'wil*
- 5) Tafsir Fakhruddin ar-Razi, *mafatihul Ghaib*
- 6) Tafsir Ibnu Furak
- 7) Tafsir an-Nasafi, *Madarikut Tanzil wa Haqa iqu Ta'wil*
- 8) Tafsir Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*.

1. Metode Penafsiran

Perkembangan yang terjadi didalam penafsiran al-Qur'an juga membuat kajian terhadap al-Qur'an semakin tertata dan sistematis. Hal tersebut ditandai dengan lahirnya beberapa metodologi didalam penafsiran al-Qur'an. Setidaknya ada empat metode didalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu :

a. Metode Tahlili

Metode pertama didalam penafsiran al-Qur'an adalah Tahlili. tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kataperkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. Tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya. Menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan

makna kata dalam ayat, balaghnya, I'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.⁷

b. Metode Ijmali

Secara harfiah, kata Ijmâlî berarti ringkasan, ikhtishar, global dan penjumlahan. Secara istilah metode Ijmâlî adalah cara mengemukakan isi kandungan Alquran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan tidak dilakukan secara rinci.⁸

c. Metode Maqashidi

Metode ini menekankan kepada penetapan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya. Pendekatan ini memperhatikan tema-tema besar dalam Al-Qur'an seperti akidah (keyakinan), akhlak (moralitas), hukum-hukum syariah, dan panduan moral. Metode ini membantu dalam memahami pesan-pesan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an kepada umat manusia.

d. Metode Muqarrin

Metode tafsir Muqarrin adalah sebuah penelitian mendalam dan pengumpulan pendapat-pendapat berkaitan dengan tafsir ayat-ayat atau surat dalam al-Qur'an yang memiliki hubungan tema yang sama. Kemudian dipelajari secara mendalam untuk mengenal perkataan yang lebih rajih (kuat). Itu semua untuk mencapai petunjuk al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan kepada pemaparan diatas maka dapat disimpulkan lah bahwa :

1. Tafsir adalah ilmu yang dengannya akan menghasilkan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an. Mengkhususkan ayat yang umum dan merincikan ayat yang masih global serta meringkas pengertian ayat yang luas.
2. Tafsir al-Qur'an jika dilihat dari sumbernya maka terbagi menjadi dua bagian, yaitu tafsir bil-Ma'tsur dan tafsir bil-Ra'yi.

⁷ Syaeful Rokim, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 41–56 <<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>>.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 113

⁹ Syaeful Rokim, 'Mengenal Metode Tafsir Tahlili', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 41–56 <<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>>.

3. Tafsir bil-Ma'tsur merupakan tafsir yang didasarkan kepada al-Qur'an itu sendiri, atau hadis nabi Saw. ataupun Sahabat serta Tabi'in. sedangkan Tafsir bil-Ra'yi adalah tafsir yang dilandaskan kepada ijtihad mufassir yang berdasar pada keilmuan mereka berdasarkan isyarat al-Qur'an dan Hadis.
4. Ada beberapa metode tafsir yang berkembang didalam penafsiran al-Qur'an, antara lain metode Tahlili, metode Ijmali, metode Muqarran, metode Maqashidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Adanan, *Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)*, Jurnal Hikmah, Volume 15, No. 2, 2018
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Jakarta: Pustaka Amani, 2021
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Mesir, Dar Alamiyyah
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor, Penerbit Litera,
- Moh. Arsyad Ba'asiyen, *Tafsir Bi Al-Ra'yi Sebagai Salah Satu Bentuk Penafsiran Alquran*, *Jurnal Hunafa* Vol. 2 No. 2
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Syaeful Rokim, 'Menenal Metode Tafsir Tahlili', *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.03 (2017), 41–56
<<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>>.